

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan Terhadap Peraturan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan memiliki fungsi sebagai suatu cara untuk mengembangkan sebuah kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal tersebut dapat terwujudnya fungsi pendidikan, maka dibuat sebuah peraturan atau regulasi yang mengatur seperangkat kegiatan pendidikan di Indonesia. Peraturan tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh setiap kalangan dalam dunia pendidikan seperti halnya siswa.¹⁷

Menurut Shaw sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono kepatuhan berhubungan dengan kewibawaan seseorang di mata orang lain. Orang yang memiliki maka dirinya adalah orang yang pemurah dan akan menjadi pemalu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Menurut Jane Nelson menyatakan bahwa cara terbaik ketika membantu seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diinginkan adalah dengan memberikannya dorongan yang membesarkan hati untuk berperilaku yang baik. Ketika hal- hal yang

¹⁷ Islakhul Amal, Diana Rusmawati, "Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa Smp N 4 Petarukan", Jurnal Empati Vol.8 No.3 2019, 50.

membuat seseorang merasa kecil hati sudah memudar, maka motivasi mereka untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai juga akan ikut hilang dengan sendirinya¹⁸

Menurut Prijodarminto kepatuhan adalah suatu kondisi membentuk sebuah proses berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan kesetiaan, teratur dan ketertiban. Perilaku yang dilakukan tidak menjadi beban dalam dirinya, sebaliknya jika dirinya tidak melakukan hal tersebut maka menjadi beban. Sedangkan menurut Hasibuan kepatuhan merupakan kesadaran atau kesedihan dalam menaati peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang tepat maka menjadi besarnya rasa tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Maka hal tersebut menggugah semangat dan dapat terwujudnya tujuan masyarakat, maka dari itu setiap individu harus berusaha mempunyai kepatuhan yang baik untuk dirinya agar menjalankan kegiatan sehari-hari menjadi nyaman dengan mematuhi aturan yang diberikan.¹⁹

Adapun menurut Blass bahwa kepatuhan adalah perilaku dan sikap setiap individu yang mempercayai yang menerima dan melakukan permintaan dari perintah orang, menjalankan setiap peraturan yang sudah ditetapkan²⁰. Maka dapat ditarik kesimpulan adalah perilaku yang tunduk dan taat dalam setiap peraturan yang ditetapkan serta menjalankan

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, "Psikologi Sosial", (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116

¹⁹ Alvian Fajar Subekti Dan Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan Di Pondok Pesantren", Jurnal Penelitian Psikologi, 1(2019)

²⁰ Robert S. Feldman, "Essentials Understanding Psychology", (New York: McGraw-hill, 2003)

peraturannya tersebut. ketika peraturan tersebut dilanggar maka individu harus siap untuk mendapatkan sebuah sanksi yang telah ditetapkan, dan dengan adanya kepatuhan setiap individu itu memiliki rasa tanggung jawab yang baik.

2. Faktor- faktor Kepatuhan Terhadap Peraturan

Blass dan wacana pada percobaan yang dilakukan oleh Milligram membagi menjadi tiga hal yang nanti akan mampu mempengaruhi dalam tingkat kepatuhan seseorang, ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam setiap keadaan dan ada juga yang bisa mempengaruhi individu dalam setiap keadaan dan bersifat yang kuat. ketiga faktor tersebut adalah kepribadian, kepercayaan dan lingkungan. Penjelasan sebagai berikut:

a. Kepribadian

Merupakan faktor internal yang dimiliki oleh setiap individu. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kepatuhan ketika situasi itu lemah dan bingung atau ambigu ketika mengandung banyak hal. Faktor tersebut sangat tergantung pada setiap individu dan perannya pendidikan yang telah diterimanya

b. Kepercayaan

Merupakan suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan yang sudah menjadi panutan dalam setiap individu. Setiap individu akan mematuhi aturan atau norma yang telah ditetapkan sesuai dengan kepercayaannya. Perilaku kepatuhan

berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dalam hukuman setelah kehidupan itu tiada atau mati.

c. Lingkungan

Merupakan nilai atau norma yang berkembang nantinya yang akan mempengaruhi lingkungan dan mempengaruhi proses kebenaran yang akan dilakukan oleh setiap individu. Lingkungan yang terbentuk kondisi maka mampu membuat individu akan belajar sebuah arti norma sosial dan kemudian akan dipraktikkan dalam dirinya dan terbentuk melalui perilaku tersebut. dalam lingkungan yang bersifat otoriter atau menekan maka individu itu mengalami keterpaksaan.²¹

Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan yang dapat disimpulkan adalah kepatuhan yang terjadi pada setiap individu itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri individu seperti halnya kepercayaan, keahlian dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti halnya informasi yang diterima, adanya sebuah paksaan, penghargaan, hukuman dan penghargaan dari orang lain.

3. Dimensi Kepatuhan Terhadap Peraturan

Menurut Blass kepatuhan terbagi menjadi tiga yaitu mempercayai, menerima dan melakukan. Penjelasan sebagai berikut:

²¹Sabri, "Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi Pada Siswa SMP Negeri 1 Siompu)", Jurnal SELAMI IPS, 47(juni 2018), 221.

a. *Belief* (mempercayai)

Merupakan individu mempercayai adanya sebuah peraturan, dengan adanya sebuah peraturan yang sangat penting dalam individu. Individu mempercayai jika peraturan itu dibentuk secara adil dan yang membentuk sebuah aturan tersebut adalah dari orang yang ahlinya. Dan individu itu menghargai dengan adanya sebuah aturan maka aturan tersebut harus dipatuhi karena individu tersebut bagian dari sebuah organisasi, setiap organisasi itu mempunyai pemimpin, kemudian pemimpin menciptakan sebuah aturan dan aturan itu yang harus dipatuhi.

b. *Accept* (menerima)

Merupakan individu yang patuh dan menerima perintah dan permintaan yang ada dalam sebuah aturan yang telah individu percayainya. Mempercayai sebuah aturan dan menjalankan dengan baik maka individu tersebut merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap menerima individu.

c. *Act* (melakukan)

Merupakan melakukan sebuah aturan dengan sepenuh hati dengan keadaan sadar. Menjalankan sebuah aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan baik, maka individu tersebut telah memenuhi aspek-aspek dari kepatuhan²²

²²Tira Pratama Amsari Dan Dini Diah Nurhadianti, "Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib", Jurnal IKRA-ITU Humaniora, 1(Maret 2020)

Berdasarkan uraian diatas maka diambil kesimpulannya adalah aspek yang mempercayai dan menerima sebuah aturan yang telah ditetapkan maka individu tersebut masuk dalam aspek kepatuhan yang berkaitan dengan sikap. Sedangkan melakukan merupakan aspek kepatuhan yang berkaitan dengan perilaku atau berkaitan dengan tingkah laku seseorang

B. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Pendidikan yang mampu mempengaruhi masa depan setiap individu, dengan pendidikan maka akan meningkatnya kualitas individu tersebut, dan juga pendidikan sebagai pengaruh dalam diri individu, maka dengan adanya pendidikan setiap individu mendapatkan ilmu yang mana bisa meningkatkan kualitas individu dan mendapatkan pengaruh yang baik untuk individu sendiri. Setiap individu mampu untuk mengatur dirinya akan tetapi setiap individu itu memiliki kemampuan sendiri-sendiri. Kemampuan dalam mengatur diri disebut dengan Regulasi diri. Menurut Sadeghi dan Mansouri Peserta didik mampu belajar yang efektif, mampu mengukur sejauh mana pemahaman dalam materi pada individu, mampu mengoreksi dirinya ketika membutuhkan, dan memahami strategi belajar yang dibutuhkan dalam peserta didik.²³

Self diartikan apa yang dipikirkan tentang dirinya atau *self* diartikan sebagai proses dalam dirinya. Dalam hal ini *self* adalah suatu kesatuan yang

²³Asina Christina Rosito, "Kepribadian Dan *Self-Regulated Learning*", Jurnal Psikologi, 3 (2018), 190.

terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat dan mengamati.²⁴ Dalam mengembangkan kemampuan berprestasi maka peserta Regulasi diri berperan penting untuk peserta didik.

Dalam hal ini akan membahas bagaimana diri mengatur pikiran emosi dan tindakan dalam situasi sosial. Banyak regulasi berjalan dengan berlangsung secara otomatis tanpa sadar atau pemikiran yang mendalam. Menurut Verplanken & Holland kita merespon petunjuk-petunjuk yang menonjol di lingkungan dan mengatur perilaku kita. Sedangkan menurut Brandstatter & Frank adalah terkadang kita secara sadar dan aktif mengintervensi untuk mengontrol pemikiran, reaksi, dan perilaku kita. Sedangkan menurut Schmeichel Vohs & Baumeister kemampuan manusia untuk mengontrol mengganti dan menghentikan respons mereka adalah aspek yang signifikan dari diri.²⁵ Bandura menjelaskan bahwa Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri dan mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode waktu tertentu.²⁶

Maka dapat disimpulkan dari para ahli tersebut adalah kemampuan sesuatu dan pengelolaan setiap individu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menjadi pribadi yang konsisten dalam setiap perilakunya. Pentingnya individu terutama bagi peserta didik dalam *Self Regulation*, dengan Regulasi Diri yang baik maka kehidupan individu lebih

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Persada), 248.

²⁵ Shelley E, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, "Psikologi Sosial", (Depok: Prenada Media Group, 2009), 134

²⁶ C. George Boeree, "Personality Theories", (Jogjakarta: Prismsophie, 2008), 244

terta dan terarah sehingga mampu mencapai sesuatu yang dituju atau diinginkan. Orang yang memiliki karakter Regulasi Diri maka akan berdampak positif terhadap dirinya atau individu, diantaranya: tidak marah, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, dan hidup menjadi terarah.

2. Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Bandura ada tiga hal yang menjadi aspek dalam self regulation. Ketiga hal tersebut adalah Penguatan Diri, Penilaian dan Respon Diri. Penjelasan sebagai berikut.

a. Pengamatan diri

Kita dapat melihat diri sendiri dan perilaku individu serta memperhatikan dan mengawasi. Hal-hal yang berdasarkan pada kualitas diri yang bersumber dari penampilan, kualitas pada penampilan diri dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan individu

b. Penilaian

Membandingkan apa yang dilihat dalam dirinya dan perilaku kita dengan standar ukuran. Seperti halnya membandingkan dirinya dengan perilaku kita dengan standar-standar tradisional, seperti halnya yaitu “tata krama”. Atau kita dapat menciptakan standar ukuran sendiri seperti halnya “saya haru membaca satu buku dalam satu minggu” atau kita dapat bersaing dengan orang lain atau dengan diri sendiri.

c. Respon diri

Membandingkan diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu. Dapat memberikan imbalan respon diri pada diri anda sendiri.

Sebaliknya kalau perilaku anda tidak sesuai dengan standar ukuran, anda dapat mengganjar diri anda sendiri juga dengan respon diri. Bentuk respon diri ini bisa bermacam-macam mulai dari yang sangat jelas (misalnya bekerja keras atau belajar sampai larut malam). Sampai pada bentuk yang implisit (seperti perasaan bangga atau malu).

Dalam penelitian tersebut Jika mampu memberikan kesadaran pada individu maka mampu memberikan penghargaan yang bagus untuk individu.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Berdasarkan UU No.20/2003 pasal 1 ayat 4 disebutkan “siswa adalah sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan sebuah potensi dalam diri dengan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan jenjang, jalur dan sesuai dengan jenis pendidikan”. Istilah peserta didik menjadi pilihan dalam kontek sistem pendidikan nasional saat ini untuk mengganti istilah menjadi anak didik atau siswa. Peserta didik sebutan sebagai anggota masyarakat, dalam hal ini anah-anak yang sedang proses dalam pembelajaran berlangsung. Maka dari itu yang anak yang proses sekolah disebut peserta didik.²⁷

Penggunaan istilah peserta didik memiliki tujuan untuk menekankan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Selama ini nama yang

²⁷ Hartono, “Pendidikan Integritas”,(Purwokerto: STAIN Press). 55-56

biasa disebut pada anak yang dalam proses belajar di lingkungan sekolah disebut siswa atau peserta didik. Oleh karena itu peserta didik menjadi menyebut anak yang sedang belajar agar aktif mengembangkan potensi pada dirinya secara mandiri dengan melalui proses pembelajaran yang telah diikuti.²⁸

a. Tahap Pembentukan Karakter siswa

Pembentukan karakter pada siswa sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah untuk dijadikan sebuah pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pada pendidikan karakter pada siswa pada dasarnya adalah mendorong tumbuh lahirnya anak-anak dengan baik (insan kamil). Tumbuh berkembangnya karakter pada siswa yang baik maka akan mendorong peserta didik tumbuh dalam kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segala hal dengan benar dan memiliki tujuan hidup yang baik pula. Masyarakat juga berperan dalam pembentukan karakter pada setiap individu anak dengan melalui peran orang tua dan lingkungan sekitar.

Karakter di kembangkan di kembang dari tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja akan tetap seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu dalam bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, jika tidak terbiasa untuk melakukan

²⁸ Ibid., 56

hal kebaikan tersebut. karakter juga masuk dalam ranah emosi dan kebiasaan diri. Maka dari itu diperlukan tiga komponen yang baik diantaranya; (components of good character) yaitu moral knowing pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan (pengetahuan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal tersebut diperlukan agar siswa dan warga sekolah terlibat dalam sistem pendidikan dan dapat memahami, merasakan dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan moral.

Pengembangan dalam sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang telah mengandung nilai-nilai pada perilaku yang dapat dilakukan dengan cara bertahap dan saling adanya hubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap emosi yang kuat dalam melaksanakan baik terhadap Tuhan YME, pada dirinya, sesama, pada lingkungan bangsa dan dunia serta dunia internasional.²⁹

2. Konsep dasar Perkembangan siswa

Guru yang efektif perlu memahami masalah pertumbuhan dan perkembangan secara komprehensif. Penjelasan ini memudahkan guru untuk memberikan penilaian kebutuhan murid dan merencanakan sebuah tujuan, bahan dalam prosedur pembelajaran dan prosedur dalam pembelajaran yang tepat. Konsep-konsep dasar kebutuhan siswa sebagai berikut³⁰:

²⁹ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter", (Bandung: ALFABETA). 38-40

³⁰ Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar", (Jakarta: PT. Bumi Aksara). 93.

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah pertumbuhan secara kuantitatif dari substansi atau struktur yang ditandai dengan perubahan-perubahan biologis diri seseorang dengan menuju ke arah kematangan. Pertumbuhan pada fisik sangatlah berbeda-beda, diantaranya adalah fisik, tinggi badan dan berat panjang badan, pertumbuhan dalam berkomunikasi, dll.

Pertumbuhan organisasi bersumber dari bakat dan jadi dalam hal ini antara bakat dan pengaruh lingkungan, bakat lebih menonjol. Adapun bagian tubuh yang tidak berpengaruh dalam pengaruh lingkungan diantaranya yaitu telinga, hidung, mata, kaki, keturunan keluarga dan suku. Akan tetapi ada pula yang berpengaruh dari unsur lingkungan yaitu tinggi badan dan berat badan.

b. Kematang dan Maturasi

Kematangan adalah tingkat atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan sebelum ia dapat melakukan sebagaimana mestinya dalam proses tingkat pertumbuhan seperti halnya pertumbuhan mental. Pertumbuhan fisik, pertumbuhan sosial, pertumbuhan sosial dan pertumbuhan emosional.

Kedewasaan (*maturation*) adalah kemajuan pertumbuhan yang normal kematangan. Proses pendewasaan yang disebabkan dari faktor pertumbuhan dari dalam sebagian kapasitas seperti halnya: pertumbuhan pada otot tangan sehingga berfungsi untuk menulis.

c. Perkembangan

Perkembangan menggambarkan perubahan pada kualitas dan reabilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Dalam perkembangan ini bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, emosional, spiritual adalah hubungan satu sama lain. Misalnya perkembangan dalam kemampuan membaca, meliputi perkembangan pada otot mata, kapasitas dalam membaca, kemampuan dalam membedakan perkembangan mata, pengalaman, sosial dan emosi. Perkembangan ini berjalan dengan lambat karena guru harus selalu memperhatikan, jangan hanya melihat pertumbuhan pada fisik karena belum tentu sejalan dengan perkembangan dalam segi mental dan emosional.

d. Perkembangan normal

Pengertian perkembangan ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

- 1) Perkembangan normal dilihat dari segi pola perkembangan individu siswa. Perkembangan tersebut berbeda ada setiap individu, seperti : yang lebih dulu pandai duluan berjalan sedangkan siswa lain lebih pandaian dulu berbicara.
- 2) Perkembangan norma dilihat dari segi usia kronologis. Tingkat usia pada siswa dijadikan sebagai patokan pada norma atau tidaknya perkembangan seorang siswa. Perkembangan yang normal dilihat

bahwa pada tingkat umur tertentu siswa telah dapat mengerjakan sesuatu yang belum dapat dianggap normal³¹

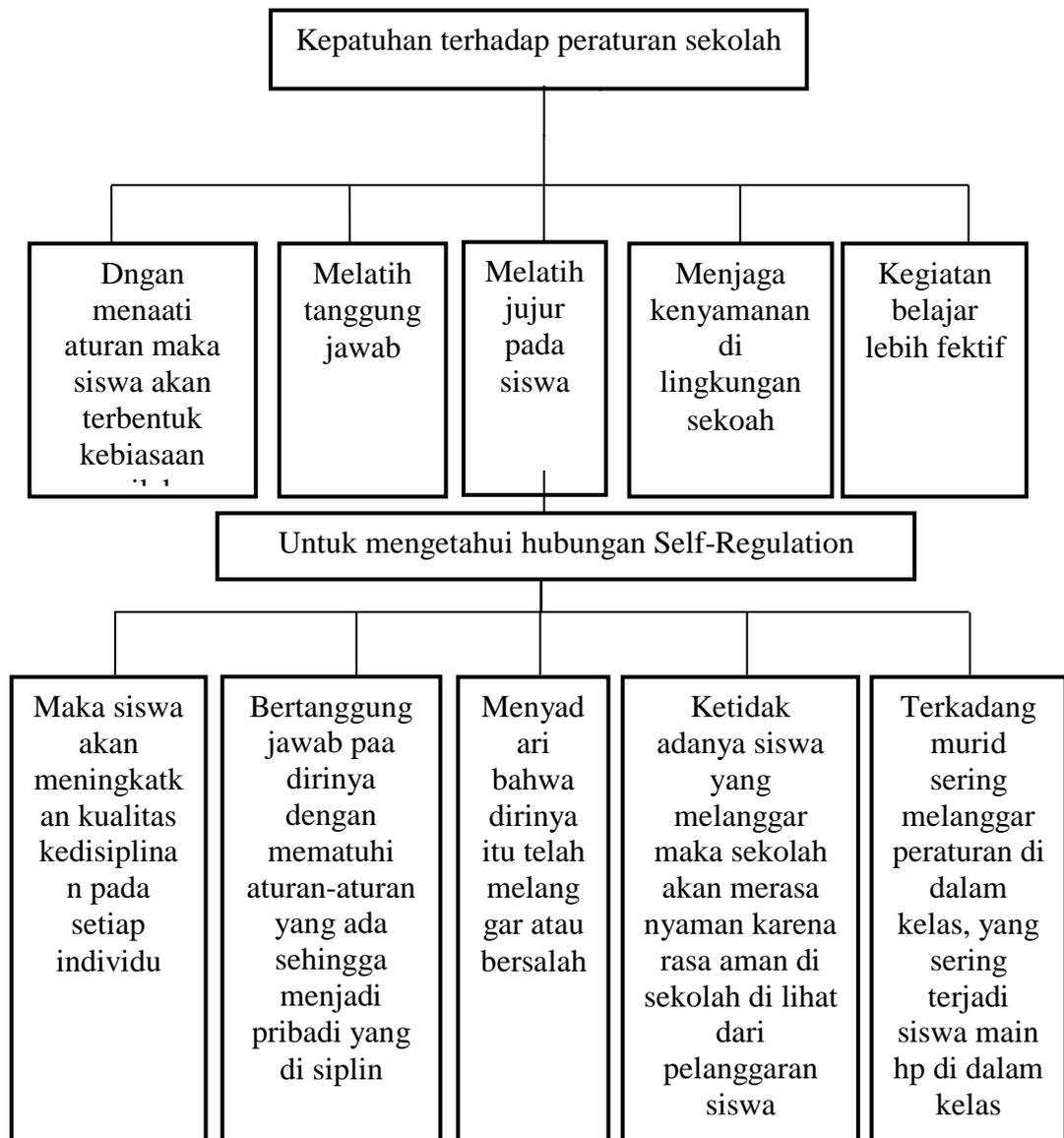
D. Hubungan Regulasi Diri dengan kepatuhan

Dalam setiap lembaga , kelompok atau instansi adanya sebuah aturan yang telah disepakati atau ditetapkan. Bahkan sebuah aturan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga, jika tidak adanya sebuah aturan maka karyawan, siswa, guru berdampak negatif karena kurang kedisiplinan. Dalam sebuah lembaga yang menjunjung tinggi kedisiplinan. Di semua lembaga pasti memiliki tata tertib yang telah ditetapkan khususnya di SMKN 1 Poncol yang diberikan aturan yang mana siswa itu wajib mematuhi atau mentaati yang sudah ditetapkan

³¹ Ibid., 94-95

Gambar 1.

Skema hubungan Regulasi Diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa



Menurut Blass adalah sikap tingkah laku taat individu dalam artian mempercayai menerima serta melakukan perintah atau aturan sesuai dengan

peraturan yang telah ditetapkan³². Jadi maksudnya sikap taat dalam menjalani peraturan yang telah berlaku di bentuk dan memahami apabila melanggarnya mendapat konsekuensi jika telah melanggarnya. Salah satu faktor yang dapat mendukung kepatuhan adalah Regulasi Diri atau *S* Regulasi Diri. Jika semakin tingginya Regulasi Diri siswa maka semakin tinggi pula kepatuhan siswa. Kepatuhan juga memiliki dampak positif pada Regulasi Diri.

³²Tira Pratama Amsari Dan Dini Diah Nurhadianti, "Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib", Jurnal IKRA-ITU Humaniora, 1(Maret 2020).